

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan dasar dari aktivitas manusia. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap manusia membutuhkan hubungan sosial, kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan dalam proses komunikasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia. Komunikasi sebagai pusat kehidupan manusia, setiap aspek kehidupan manusia sehari-hari dipengaruhi oleh komunikasi.

Istilah komunikasi sudah sedemikian lazim kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang mengartikan istilah itu dengan pengertian yang berbeda-beda. Pengertian yang beraneka ragam ini yang kemudian menunjukkan sedemikian kompleksnya komunikasi. Komunikasi sangat luas dan serba makna, komunikasi mencakup semua aspek kehidupan manusia dan makna yang terdapat dalam komunikasi pun berbeda-beda.

Ada banyak definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi. Menurut Shanon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2008:7) menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi menjadi sarana yang ampuh dalam menjalin relasi kita dengan orang lain. Dengan berkomunikasi berarti kita mengungkapkan pikiran, ide, dan keinginan kepada orang lain.

Dalam berkomunikasi manusia melakukan pertukaran pesan. Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dalam berkomunikasi dapat dikemas secara verbal dengan kata-kata atau nonverbal tanpa kata-kata. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut komunikasi verbal, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal. (Hardjana, 2007:22-23)

Pada kenyataannya komunikasi adalah proses ekspresi antarmanusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang dia punya. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaan tersebut tentu saja menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan komunikasi. Dalam proses komunikasi yang

melibatkan terjadinya pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal ini pasti menggunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan manusia dapat berbagi makna. William A. Haviland (dalam Sutardi, 2007:84) menyatakan bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang jika digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.

Bahasa dan komunikasi merupakan dua bagian yang saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Bahasa dan komunikasi sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah. Komunikasi tidak akan berlangsung tanpa adanya simbol-simbol bahasa yang dipertukarkan. Begitu pula sebaliknya bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks ketika ia dipertukarkan dalam proses komunikasi.

Ada banyak bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri yang berbeda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat lain untuk membentuk kebudayaannya. Dengan kata lain, bahasa merupakan inti dari komunikasi, dan komunikasi yang kemudian membentuk masyarakat atau kebudayaan. Sehingga secara tidak langsung bahasa turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Di Indonesia terdapat sekitar 700 bahasa daerah dengan total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai sedikitnya 200 juta jiwa, dari sedikitnya 700 bahasa daerah tersebut ada 3 bahasa yang paling banyak digunakan untuk bertutur sapa. Tiga bahasa tersebut adalah bahasa Jawa berpenutur sekitar 75 juta jiwa, Sunda berpenutur sekitar 27 juta jiwa, dan Madura berpenutur sekitar 13 juta jiwa. (<http://www.tempo.co/read/>, diakses 19 Maret 2015).

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa bahasa Sunda menduduki posisi kedua bahasa dengan penutur terbanyak setelah bahasa Jawa. Tetapi dalam kenyataannya, penutur bahasa Sunda mengalami penurunan. Penutur bahasa Sunda tersebar di Provinsi Jawa Barat. Menurut Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIK) Provinsi Jawa Barat didiami penduduk sekitar 46 Juta Jiwa. Penduduk ini tersebar di 26 Kabupaten/Kota. (<http://jabarprov.go.id/>, diakses 19 Maret 2015).

Dari Jumlah tersebut, jumlah penutur bahasa Sunda di Jawa Barat cenderung mengalami penurunan hingga dua puluh persen dari satu generasi ke generasi lain. Menurut penelitian dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB), persentase ini didapat dari data anak yang orang tuanya adalah keturunan Sunda. Survei yang dilakukan

Balai Bahasa Bandung menunjukkan dari 850 responden pasangan suami istri, hanya 754 pasangan yang bisa berbahasa Sunda. Dari pasangan yang bisa berbahasa Sunda tersebut, ternyata hanya lahir 565 orang anak yang juga bisa berbahasa Sunda. Hal ini membuktikan bukan tidak mungkin bahasa Sunda juga bisa punah. (<http://nasional.republika.co.id/>, diakses 22 Maret 2015).

Jika bahasa Sunda punah, maka akan berdampak pula pada kebudayaan Sunda. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa juga turut membentuk kebudayaan. Bahasa memegang peranan utama dalam perkembangan budaya manusia. Hal ini karena bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi lainnya. Dengan kata lain, jika bahasa Sunda punah maka semua pola kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat Sunda yang hendaknya diwariskan kepada generasi berikutnya juga perlahan akan terkikis pula sejalan dengan hilangnya bahasa sebagai unsur utama kebudayaan.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup dan memberikan tuntutan untuk berinteraksi dengan sesama. Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola-pola kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu di dalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntutan untuk berinteraksi dengan sesamanya. (Kuswarno, 2011:8)

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang membedakan satu budaya dengan budaya lainnya. Sudah menjadi kewajiban masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak hilang “dimakan” waktu. Demi melestarikan kebudayaan, bermacam-macam upaya yang dapat dilakukan, seperti mengajarkan budaya daerah di sekolah, mengadakan lomba, membuka sanggar budaya daerah dan masih banyak upaya lain yang bisa ditempuh demi melestarikan budaya.

Demikian pula halnya dalam melestarikan budaya Sunda di Jawa Barat khususnya di ibukota yaitu Kota Bandung, Walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil mempunyai cara sendiri dalam menjaga kelestarian budaya Sunda yang sedang mengalami penurunan. Cara yang dilakukan Ridwan Kamil adalah dengan cara menerapkan program yang disebut “*Rebo Nyunda*”

Rebo Nyunda adalah salah satu hari tematik yang digagas oleh Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, dalam rangka mengembalikan dan melestarikan budaya Sunda. *Rebo*

Nyunda telah ditetapkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) No 2 Tahun 2012 tentang Penggunaan dan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Sunda. Selaras dengan berjalannya peraturan ini ada hal yang terlihat berbeda pada wajah Bandung di setiap hari Rabu. (<http://citizenmagz.com/?p=19900> diakses 2 April 2015). Kota Bandung memang belum menetapkan kewajiban untuk seluruh warga, namun beberapa sekolah di Bandung telah melaksanakan peraturan pemerintah tersebut. Sejak peraturan ini keluar, para siswa senantiasa mengenakan kebaya untuk perempuan, dan baju pangsi serta ikat kepala untuk laki-laki (<http://berita.upi.edu/?p=1035> diakses 2 April 2015).

Setiap hari Rabu, tampak ada yang berbeda di Kota Bandung yaitu masyarakat kota Bandung yang selain menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi juga menggunakan pakaian khas Sunda dalam menjalani aktivitas mereka. Disinilah terlihat begitu jelas identitas orang Sunda dengan identitas mereka yang unik, membedakan mereka dengan etnis lain.

Beranjak dari fenomena *Rebo Nyunda* ini, peneliti memilih budaya Sunda sebagai salah satu budaya yang akan diteliti lebih dalam, bukan dari segi bahasa tetapi lebih fokus dari sisi pakaian Sunda yang digunakan dalam hari *Rebo Nyunda* khususnya dikalangan pelajar, meskipun pada dasarnya bahasa dan pakaian khas suatu daerah tentunya berjalan beriringan dan saling melengkapi. “Pemaknaan Etnisitas Sunda (Studi Fenomenologi “Rebo Nyunda” di Kalangan Siswa SMA Pasundan 1 Bandung)”

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan fenomenologi sebagai pisau analisis untuk memahami hakikat pengalaman informan dalam memaknai etnisitas Sunda dalam hari tematik *Rebo Nyunda* yang terbentuk berdasarkan pengalaman sadar mereka. Fenomenologi tepat digunakan untuk memperoleh deskripsi dari suatu fenomena yang dialami secara sadar oleh individu, sehingga fenomena tersebut tampil sebagai dirinya sendiri. Fenomenologi berfokus pada keunikan pengalaman hidup dan esensi dari suatu fenomena tertentu dalam hal ini kesadaran akan etnisitas Sunda oleh siswa SMA Pasundan 1 dalam fenomena *Rebo Nyunda*.

Etnisitas Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status kelompok orang Sunda yang mewarisi nilai budaya dan norma yang secara turun temurun dari generasi ke generasi yang membedakan kelompok etnis Sunda dengan kelompok lain. Secara sadar anggota kelompok etnis Sunda yang memiliki nilai budaya dan norma yang sama ini menjadikannya sebagai identitas untuk membedakan mereka dengan kelompok lain di sekeliling mereka.

Orang Sunda adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui orang lain sebagai orang Sunda. Menurut kriteria *pertama*, seseorang atau kelompok orang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, dimanapun ia atau mereka berada dan dibesarkan. *Kedua*, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda (Ekadjadi, 2014:7-8)

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami hakikat pengalaman informan dalam memaknai etnisitas Sunda dan menggali makna di balik pengalaman sadar mereka akan “kesundaannya“. Informan dalam penelitian ini adalah pelajar yang beretnis Sunda dan menggunakan pakaian Sunda si setiap hari *Rebo Nyunda*.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah Siswa SMA Pasundan 1 yang beretnis Sunda dan menggunakan pakaian khas Sunda dalam hari “*Rebo Nyunda*“. Peneliti menganggap sekolah menjadi sarana pewarisan budaya, yang harusnya memperkuat dan mengembangkan budaya. Adapun hal yang melatarbelakangi pemilihan SMA Pasundan 1 Bandung adalah karena SMA ini berakreditasi “A Plus”, kental dengan unsur budaya Sunda. Selain itu dapat dilihat juga dari misi yang dijunjung oleh sekolah ini, salah satu misi dari sekolah ini adalah, “Menciptakan sekolah yang unggul dalam kompetensi akademik budaya dan olahraga”. SMA Pasundan 1 Bandung adalah salah satu sekolah dibawah naungan Yayasan Paguyuban Pasundan yaitu organisasi yang berlandaskan budaya tanah Jawa Barat yaitu budaya Sunda.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rincian permasalahan yang akan diidentifikasi adalah :

- 1) Apa yang dilakukan siswa SMA Pasundan 1 Bandung setiap hari *Rebo Nyunda*?
- 2) Bagaimana siswa SMA Pasundan 1 Bandung mengkonstruksi makna pengalaman mereka dalam hari *Rebo Nyunda*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Mengetahui apa saja yang dilakukan siswa SMA Pasundan 1 dalam program *Rebo Nyunda*.

2. Mengetahui bagaimana siswa SMA Pasundan 1 mengkonstruksi makna pengalaman mereka terhadap program *Rebo Nyunda*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari 2 aspek yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan tentang identitas budaya dalam program *Rebo Nyunda*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan serta pengetahuan bagi penulis. Khususnya di bidang komunikasi yang nantinya akan berguna bagi penulis di masa yang akan datang.

- 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai fenomena *Rebo Nyunda* yang terjadi di kalangan masyarakat Kota Bandung khususnya di kalangan pelajar Kota Bandung yang merupakan generasi muda yang akan mewarisi budaya Sunda.

1.5 Tahapan Penelitian

Untuk melaksanakan sebuah penelitian kualitatif, diperlukan tahapan penelitian. Menurut Lexy J. Moleong dalam Ghony dan Almanshur (2012: 144-157), tahapan penelitian terdiri atas :

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti merancang sebuah penelitian kualitatif.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti memasuki lokasi penelitian, melakukan wawancara maupun observasi terhadap narasumber. Peneliti mencatat informasi yang dianggap penting bagi penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan teknik analisis data, setelah data dianalisis, peneliti membuat suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Tahapan Penelitian

Tahap Pra-lapangan
<ul style="list-style-type: none">- Menyusun rancangan penelitian- Memilih lokasi penelitian- Mengurus perizinan- Memilih informan
Tahap Pekerjaan Lapangan
<ul style="list-style-type: none">- Persiapan penelitian- Melakukan observasi- Wawancara
Tahap Pasca-lapangan
<ul style="list-style-type: none">- Pengumpulan dan pengolahan data- Menyusun proposal penelitian- Seminar proposal- Menyusun skripsi

Sumber : Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di SMA Pasundan 1 Bandung yang beralamat di Jalan Balonggede No.28 Bandung, Jawa Barat 40251. Waktu Penelitian adalah November 2014 sampai November 2015.

